

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
DAN UKURAN PERUSAHAAN  
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN  
(Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010)**

**Iqbal Bukhori, Raharja<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

**ABSTRACT**

*This study aims to examines the effect of good corporate governance and the company size to companies performance in Indonesia. The factors tested in this study is the size of the board of directors and the size of the board commissioner as an internal mechanisms of corporate governance and company size. Corporate performance is measured by CFROA.*

*Data collection using random sampling method to the companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010. There was 160 companies used as sampel. The method of analysis of this study used multiple regression.*

*These results of the study indicates that there is no significant effect between internal mechanisms of corporate governance to company performance. Similarly, no significant effect of firm size on corporate performance. This means that the internal mechanisms of corporate governance and firm size had no effect on corporate performance*

*Keywords: corporate governance, board of directors, board of comissioners, company size, cfroa*

**PENDAHULUAN**

IICG ( *The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Lebih lanjut IICG mendefinisikan pengertian mengenai *Corporate Governance* yang baik sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung kesimpulan bahwa *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme, yang mana mekanisme tersebut terdiri dari struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Isu mengenai *Corporate Governance* (CG) menjadi kembali menarik setelah beberapa perusahaan besar dan bonafit yang berbasis di Amerika Serikat seperti Goldman Sachs, Bear Stern, Morgan Stanley, Merrill Lynch, dan Lehman Brothers, satu per satu tumbang (Koran Tempo, 17 Maret 2009). Hal ini mengingatkan tentang awal mencuatnya *Corporate Governance* menjadi perhatian dunia internasional. Sebagai salah satu negara dengan angka CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang tinggi, hal ini tentu semakin mengundang pertanyaan sejauh mana sebenarnya peran *Corporate Governance* dalam menunjang tujuan-tujuan perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan antara *Corporate Governance* dengan kinerja telah banyak dilakukan. Salah satunya Sekaredi (2011), penelitian dilakukan dengan metode *purposive sample*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan yang secara konsisten terdaftar sebagai perusahaan LQ45 periode tahun 2005 sampai dengan 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja

---

<sup>1</sup> Penulis penanggung jawab

keuangan perusahaan (*CFROA*), dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pasar (*Tobins Q*), sedangkan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pasar.

Hardikasari (2011) juga melakukan penelitian serupa dengan objek perusahaan-perusahaan perbankan. Indikator mekanisme *Corporate Governance* yang dipakai dalam penelitian ini terdiri ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia. Sampel dalam penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008. Hasil penelitian Hardikasari (2011) ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan, Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Darmawati *et al* (2005) juga meneliti hubungan antara *Corporate Governance* dan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan hasil survei IICG dan majalah SWA tentang implementasi GCG didalam perusahaan tahun 2001 dan 2002 yaitu CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) sebagai proksi variabel *corporate governance*. Sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan *Return on Equity/ ROE* dan nilai pasar perusahaan (*Tobin's Q*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Corporate Governance* secara statistik signifikan mempengaruhi *ROE*, tetapi tidak mempengaruhi *Tobin's Q*.

Penelitian lain yang merumuskan tentang hubungan antara penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Che Hat *et al* (2008). Dalam penelitiannya tersebut, Che hat *et al* (2008) menggunakan variabel *timelines* (ketepatanwaktuan) dan *disclosure* (pengungkapan) sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara penerapan *Good Corporate Governance* dengan *timelines* dan *disclosure*. Selain itu, penelitian ini menemukan pula bahwa *timelines* dan *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dari sekian banyak hasil penelitian mengenai mekanisme *Corporate Governance* terhadap kinerja tersebut, terlihat hasil yang cukup beragam. Akan tetapi, hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti (Darmawati, 2005). Perbedaan variabel yang digunakan para peneliti untuk merefleksikan beragamnya indikator mekanisme *Corporate Governance* disebabkan luasnya definisi mekanisme *Corporate Governance* tersebut. Seperti yang telah disinggung diatas, bahwa mekanisme *Corporate Governance* sendiri dapat diterjemahkan ke dalam tiga elemen mekanisme, yaitu struktur, sistem dan proses.

Mengingat bahwa dalam penelitian sebelumnya belum ada batasan yang jelas mengenai apa saja variabel yang termasuk struktur, sistem, dan proses baik *internal* maupun *eksternal*, maka penelitian ini berusaha untuk melakukan penelitian terhadap mekanisme *Corporate Governance* yang berfokus pada struktur *internal* perusahaan. Struktur *internal* perusahaan sendiri terdiri dari komposisi dewan direksi dan dewan komisaris. Penelitian ini ingin mengungkap apakah komposisi struktur *internal* perusahaan ini berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, berbicara mengenai kinerja perusahaan yang dihitung dengan rasio keuangan, tidak akan dapat dipisahkan dari ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional suatu perusahaan semakin besar pula. Keuntungan, kerugian dan biaya yang dapat ditekan mungkin saja berbeda dengan perusahaan dengan aset yang lebih kecil.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan mulai berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan *agent*. *Principal* yang tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaannya kepada *agent* sesuai dengan kontrak kerja. Pihak manajemen sebagai *agent* bertanggung jawab secara moral dan profesional menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Dengan demikian

di dalam satu perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda. Yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan milik *principal* dan kepentingan pribadi agen yang memegang tanggung jawab besar untuk mendapatkan imbalan yang besar pula., dengan kata lain kepentingan pribadi agen sendiri.

Eisenhardt (dalam Arifin, 2005) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi yaitu: (1) asumsi tentang sifat manusia (*human assumptions*), (2) asumsi tentang keorganisasian (*organizational assumptions*), dan (3) asumsi tentang informasi (*Information assumptions*). Asumsi sifat manusia dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) *self-interest*, yaitu sifat manusia yang mengutamakan kepentingan diri sendiri, (2) *bounded-rationality*, yaitu sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas, (3) *risk aversion* yaitu sifat manusia yang cenderung memilih menghindari resiko. Asumsi keorganisasian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : (1) konflik sebagai tujuan antar partisipan, (2) efisiensi sebagai suatu kriteria efektivitas, dan (3) asimetri informasi antara *principal* dan agen.

Posisi *agent* sebagai pemegang kunci informasi dan *principal* sebagai penerima informasi dari *agent* dapat memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymetri*), yaitu suatu kondisi dimana informasi yang diperoleh oleh pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*preparer*) dengan pihak *principal* secara umum tidak seimbang. Menurut Jensen and Meckling (1976), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection*,
2. *Moral Hazard*

Asimetri antara manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada manajer untuk berlaku oportunis untuk memperoleh keuntungan pribadi. Misalnya dengan tidak menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya untuk mendapatkan bonus pribadi. Manajer dapat melakukan manajemen laba untuk menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Struktur didefinisikan sebagai satu cara bagaimana aktivitas dalam organisasi dibagi, diorganisir, dan dikoordinasi (Stoner *et al* dalam Arifin, 2005). Struktur merupakan suatu bentuk kerangka dasar untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip yang ada agar dapat digunakan, bekerja dan melaksanakan suatu fungsi. Struktur *Corporate Governance* merupakan bentuk penggambaran hubungan berbagai kepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan. Gambaran dari struktur *Corporate Governance* berguna dalam menentukan arahan strategis, kinerja sistematis dan pengawasan kinerja perusahaan.

Gray and Radebaugh (2009) menggambarkan sebuah mekanisme *corporate governance* yang dibagi ke dalam dua struktur. Mekanisme merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol terhadap keputusan tersebut. Pertama adalah struktur mekanisme pengendalian *internal* perusahaan. Pihak- pihak yang terlibat dalam mekanisme internal ini adalah *agent* dan *principal* yang terdiri komposisi *board of directors* dan *executive manajer* di dalam perusahaan. Yang kedua adalah struktur mekanisme pengendalian eksternal. Struktur mekanisme pengendalian *external* terdiri dari *stakeholder* yang berkepentingan dan berhubungan dengan perusahaan antara lain Pasar Modal, Pasar Uang, Auditor, Paralegal dan regulator. Struktur mekanisme pengendalian eksternal merupakan mekanisme pengendalian yang dibentuk pihak dari luar perusahaan.

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Artinya, jika hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka dewan direksi tersebut dapat dengan bebas mewakili perusahaan dalam berbagai urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal yang mungkin akan berbeda jika jumlah dewan direksi memiliki nominal jumlah tertentu. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena tentu saja dengan adanya sejumlah dewan direksi, perlu dilakukan koordinasi yang baik antar anggota dewan komisaris yang ada. Hardikasari (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa

perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil. Penelitian tersebut antara lain penelitian dari Jensen (1993), Lipton dan L'orsch (1992) dan Yermack (1996). Namun demikian, Dalton *et al.* (dalam Hardikasari, 2011) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan kinerja perusahaan. Hal tersebut menggambarkan bahwa ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Namun, dengan adanya perbedaan temuan para peneliti dalam penelitian sebelumnya, maka bukti yang diperlukan masih diperdebatkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan bukti yang lebih komprehensif dalam melihat peran ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.

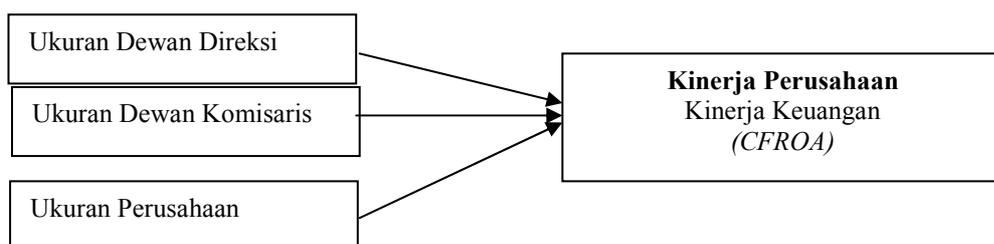
$H_1$  : *Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.*

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dean direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan *principal* dalam sebuah perusahaan. Hardikasari (2011) menyebutkan bahwa penelitian mengenai ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Dalam penelitiannya tersebut, disebutkan argumen dari Yermack (1996), Sundgren dan Wells (1998), dan Jensen (1993), yang menyatakan bahwa semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris. Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Untuk itu masih diperlukan penelitian yang dapat membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris ini terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian berikutnya yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

$H_2$  : *Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.*

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar *asset* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak & kewajiban serta permodalan perusahaan. Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Hesti (2010) dan Uyun (2010) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka. Pelaporan kondisi keuangan yang baik ini tentu tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari semua lini perusahaan.

$H_3$  : *Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.*



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel. Variabel yang pertama merupakan variabel independen yaitu jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan. Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara legal dalam mengelola perusahaan. Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Jumlah dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan baik komisaris independen maupun tidak. Ukuran perusahaan adalah seberapa besar *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi logaritma natura total aset yang ada dalam perusahaan.

Variabel yang kedua adalah variabel dependen yang dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan seluruh kegiatan operasional yang dimilikinya. Kinerja keuangan merupakan hal yang sangat mendasar untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, peneliti menggunakan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA). CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia/ *Indonesia Stocks Exchange*, selama periode 2010. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling*. Untuk menghitung ukuran sampel, didasarkan pada pendugaan proporsi populasi (Yamane, 1967) menggunakan rumus

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d : derajat kepercayaan (0,05)

### Metode Analisis

Analisis data penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Ghazali (2006) menyebutkan bahwa alat analisis yang digunakan dalam uji statistik deskriptif antara lain adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Ukuran numerik ini merupakan bentuk penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada suatu penjelasan dan penafsiran.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Normalitas, uji Multikolinieritas, dan uji Heteroskedastisitas.

Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal, untuk mendeteksi apakah distribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisis statistik. Menurut Ghazali (2006), ada dua cara untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak. Cara tersebut adalah dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dengan analisis grafik seringkali menyesatkan jika

tidak dilakukan dengan seksama. Hal ini karena secara visual data terlihat normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karena itu, selain menggunakan analisis grafik, penelitian ini juga menggunakan analisis statistik.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi suatu korelasi diantara variabel-variabel bebasnya. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal* (Ghozali, 2006).

Pengujian Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis multivariat dengan teknik regresi linier berganda (*multiple linear regression*), sebagai berikut :

$$CFROA = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 DK + \beta_3 CZ + e$$

Keterangan:	CFROA	: Kinerja Perusahaan
	$\alpha$	: Intercept/konstanta
	$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi
	DD	: Ukuran Dewan Direksi
	DK	: Ukuran Dewan Komisaris
	CZ	: Logaritma Natural Ukuran perusahaan
	e	: Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Jumlah perusahaan yang tercatat di BEI pada kuartal akhir 2010 sebanyak 424 perusahaan. Dari jumlah perusahaan yang terdaftar hingga akhir 2010 tersebut, perusahaan yang masih mempertahankan eksistensinya di Bursa Efek Indonesia pada akhir tahun 2011 adalah sebanyak 412 perusahaan. Dari populasi jumlah perusahaan kemudian diambil sampel sejumlah 160 perusahaan yang dipilih secara acak dari berbagai jenis perusahaan yang listing di bursa efek. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel secara acak dari sebuah populasi.

### Statistik Deskriptif

Analisis pertama yang dilakukan adalah dengan menganalisis data menggunakan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata dan standar deviasi dari sampel. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CFROA	160	,00	,45	,1338	,09309
Dewan Direksi	160	2,00	10,00	5,0250	1,74813
Dewan Komisaris	160	2,00	11,00	4,5188	1,65963
Ukuran Perusahaan (Ln)	160	,01	6,89	2,8739	2,20469
Valid N (listwise)	160				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa *CFROA* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang berarti bahwa nilai terendah yang ada dalam data sampel yang dianalisis adalah 0. Kemudian nilai maximum sebesar 0,45 berarti bahwa nilai tertinggi dari data yang dianalisis adalah sebesar 0,45. Nilai mean sebesar 0,134 berarti bahwa nilai rata-rata data *CFROA* yang dianalisis adalah sebesar 0,134. Nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 0,09 jauh lebih kecil dari nilai rata-rata dan berarti bahwa tingkat penyimpangan datanya kecil. Ukuran Dewan Direksi pada perusahaan-perusahaan sampel mempunyai rata-rata sebesar 5,03. Nilai terendah sebesar 2,00 dan nilai tertinggi sebesar 10,00. Standar deviasi atau simpangan baku sebesar 1,75 yang berarti bahwa tingkat penyimpangan datanya cenderung kecil. Logaritma natural dari Ukuran Perusahaan (Aset)

pada perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 2,87 dengan nilai terendah 0,01 dan nilai tertinggi 6,89. Standar deviasi sebesar 2,20.

### Uji Asumsi Klasik

Penggunaan alat statistik regresi berganda mensyaratkan dilakukannya pengujian asumsi klasik. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi akan menyebabkan bias pada hasil penelitian. Asumsi klasik yang perlu diuji adalah Uji Normalitas, Multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel 2. Dari hasil pengujian tersebut didapatkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,127 dan nilai *Asymptotic Significance* sebesar 0,157 dan lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi pada model memenuhi asumsi normalitas.

Tabel.2 *Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		160
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.00774258
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.058
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.157

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder yang sudah diolah

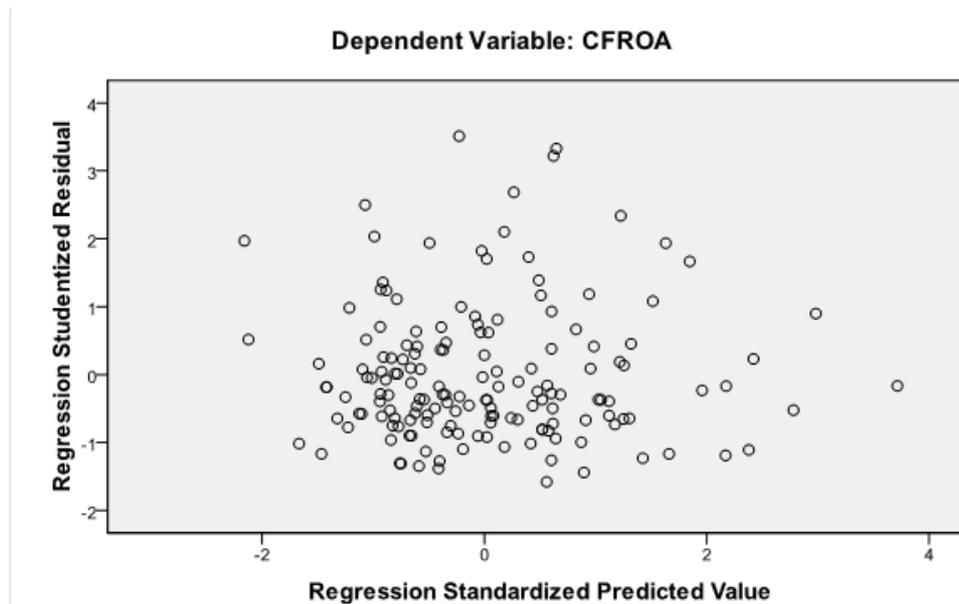
Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel *independent* yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,10. Sedangkan hasil dari pengujian *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak ditemukan variabel yang mempunyai nilai VIF lebih besar dari 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi ini terbebas dari unsur multikolonieritas.

Tabel.3 Hasil Uji Multikolonieritas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Dewan Direksi	,767	1,304
Dewan Direksi	,779	1,284
Ukuran Perusahaan	,965	1,036

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pada gambar uji heteroskedastisitas model regresi, terlihat bahwa titik titik menyebar acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah titik 0 pada sumbu Y. Dari gambar tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada persamaan regresi.



Hal ini diperkuat dengan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil pengamatan. Hasil tampilan output SPSS memberikan koefisien variabel independen tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini konsisten dengan hasil uji *scatterplots* (hasil uji park terlampir).

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi (*probabilitas value*) sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi variabel yang mewakili hipotesis lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tersebut terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, jika nilai signifikansi variabel yang diuji lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditetapkan, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tersebut terhadap variabel dependen. Ringkasan hasil uji hipotesis yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel.5 Hasil Uji Hipotesis

	Variabel	Sig.
H1	Dewan Direksi	,265
H2	Dewan Komisaris	,116
H3	Ukuran Perusahaan	,550

Sumber: Data sekunder sudah diolah)\*

Tabel hasil uji hipotesis menunjukkan probabilitas ketiga variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi. Variabel dewan direksi memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,265. Nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin besarnya jumlah dewan direksi berkaitan dengan dua hal, yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi, serta dengan semakin besar jumlah dewan yang ada, pengawasan juga akan semakin sulit, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan *control* (Jensen, 1993 ; Yermack, 1996).

Variabel dewan komisaris memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,116. Berarti bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa pernyataan hipotesis kedua ditolak. Jensen (1993) dan Yenmark (1996) menyatakan bahwa hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *agency problem* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan peran. Diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan

Ukuran perusahaan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,550, berarti bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa pernyataan hipotesis ketiga juga ditolak. Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi di sisi lain, perusahaan besar juga dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar (karena lebih sulit untuk dimonitor).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang pengelolaan sumber daya. Akan tetapi, semakin besar jumlah dewan direksi juga akan meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Semakin meningkatnya jumlah dewan direksi juga membuat pengawasan yang dilakukan akan semakin sulit, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan *control*. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, maka dewan komisaris akan semakin kesulitan dalam menjalankan peran. Diantaranya adalah kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar belum tentu menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin kompleks pula masalah agensi yang dihadapi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penggunaan *proxy* ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris untuk menguji konsistensi pengaruh dewan direksi dan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Kedua, variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel. Berdasarkan hasil penelitian ketiga variabel tersebut memberikan nilai *adjusted R square* yang sangat kecil.

Dalam penelitian ditemukan adanya perusahaan yang memiliki jumlah dewan diatas rata-rata dan memiliki kinerja diatas rata-rata, tetapi ditemukan pula perusahaan dengan jumlah dewan dibawah rata-rata tetapi menghasilkan kinerja yang baik pula. Dari hasil penelitian ini, dalam penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menggunakan *proxy* yang lain dalam mengukur pengaruh variabel tersebut, misalnya dengan menggunakan ukuran atau interval jumlah dewan komisaris dan jumlah dewan direksi yang efektif untuk masing-masing jenis perusahaan. Nilai *adjusted R square* yang sangat kecil menunjukkan bahwa penelitian selanjutnya membutuhkan penambahan variabel baru.

## REFERENSI

- Anyta dan Siti Mutmainah (2011). **Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Voluntary Corporate Governance Disclosure**. *Undergraduate thesis (unpublished)*, Universitas Diponegoro.
- Arifin (2005). **Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)**. Sidang Senat Guru Besar. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arifin, H.I. dan Anis Chariri (2011). **Hubungan Antara Mekanisme Good Corporate Governance (Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, Hutang Dan Kualitas Audit) Dengan Kinerja Saham**. *Undergraduate thesis (unpublished)*, Universitas Diponegoro.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. (2007). **Teori Akuntansi**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Daniri, Mas A. dan Angela Indirawati Simatupang. Penerapan *Good Corporate Governance* bagi Perusahaan Efek. *Koran Tempo (Online)*.  
(<http://koran.tempo.co/konten/2009/03/18/159771/Penerapan-Good-Corporate-Governance-bagi-Perusahaan-Efek>)
- Darmawati, Deni dkk.(2004). **Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan**. Symposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar, 2-3 Desember 2004.
- Fachrudin, Khaira Amalia (2011). **Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan**. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 13, No. 1, Mei 2011: 37-46
- FCGI. (2000). **Corporate Governance**. Forum for Corporate Governance in Indonesia. Jakarta.
- Ghozali, Imam (2006). **Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gideon, SB Boediono (2005). **Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggubakan Analisis Jalur**. Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI 2005.
- Che Haat, Mohd Hassan, Rashidah A.R. And Sakthi M. (2008). **Corporate Governance, Transparency and Performance of Malaysian Companies**. *Managerial Auditing Journal* Vol. 23 No. 8 pp. 744-778.
- Hapsari, Indri and Imam Ghozali (2011). **Hubungan antara Good Corporate Governance, Transparansi dan Kinerja Perusahaan**. *Undergraduate thesis (unpublished)*, Universitas Diponegoro.
- Hardikasari, Eka and Sugeng Pramudji (2011). **Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008**. *Undergraduate thesis (unpublished)*, Universitas Diponegoro.
- Hastuti, Yenni W and Tarmizi Achmad (2011). **Pengaruh Mekanisme Corporate Governance secara Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Keuangan : Studi Kasus di Bank yang Terdaftar di BEI 2006-2009**. *Undergraduate thesis (unpublished)*, Universitas Diponegoro.

- Herawaty, Vinola (2004). **Peran Praktik Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan**. Symposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar, 2-3 Desember 2004.
- Hesti, Diah Aristya (2010). **Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (Kap), dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan**. *Undergraduate thesis (unpublished)*, Universitas Diponegoro
- Jensen, Michael C & W.H Meckling. (1976). **Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure**. *Journal of Financial Economics* 3. pp.305-360.
- Keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktik Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) **Pedoman Umum Corporate Governance**. <http://www.governanceindonesia.or.id>
- Mayangsari, Sekar. (2003). **Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan**. Simposium Nasional Akuntansi VI, pp 1255-1267.
- Rashid, A.; De Zoysa, A.; Lodh, S.; and Rudkin, K.(2010). **Board Composition and Firm Performance: Evidence from Bangladesh**. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, Vol. 4(1), 2010, 76-95.
- Sekaredi, Sawitri dan Agustinus S.W. (2011). **Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan**. *Undergraduate thesis (unpublished)*, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud (2006). **Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan**. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Shleifer, A dan R.W. Vishny. (1997). **A Survey of Corporate Governance**. *Journal of Finance*, Vol 52.No.2 Juni. 737-783.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P & Sidharta Utama (2006). **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan laba (Earnings Management)**. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 9, No. 3, September 2006 hal. 307-326.
- Tjager, I.N., A. Alijoyo H.R. Djemat, dan B. Sembodo. (2003). **Corporate governance: Tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia**. Forum Corporate Governance in Indonesia (FCGI).
- Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Utama, Siddharta dan Afriani, Chyntia (2005). **Praktek Corporate Governance dan Penciptaan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di BEJ**. *Usahawan* no.88 th XXXIV.
- Uyun, Shofwatul (2011). **Pengaruh Manajemen Risiko, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**. *Undergraduate thesis (unpublished)*, Universitas Airlangga.

Wilkes, John (2004). **Corporate Governance and Measuring Performance**. Emerald Group Publishing Limited : *Measuring Bussines Excelence* Vol. 8 No. 4 2004 pp. 3-16

Wulandari, Ndaruningpuri. **Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia**. Fokus Ekonomi : Vol. 1 No.2 Desember 2006, 120-136.

Tabel 4. Hasil Uji Park

Coefficients(a)		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B		Beta		
1	(Constant)	,066	,029		2,291	,023
	Dewan Direksi	,005	,005	,100	1,119	,265
	Dewan Direksi	,008	,005	,140	1,579	,116
	Ukuran Perusahaan	,002	,003	,058	,599	,550

Sumber: Data sekunder yang telah diolah